

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut golden age. Perkembangan anak usia dini sebenarnya dimulai dari masa prenatal. Pada saat itu, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan yang sangat pesat (Wiyani, 2014:81). Anak-anak pada usia ini perlu di berikan stimulasi yang tepat dalam mengembangkan setiap aspek pertumbuhan dalam dirinya karena akan memberikan pengaruh yang besar pada kehidupannya kelak. Disini peran penyelenggaraan PAUD (Pendidikan anak usia dini) sangatlah penting. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan dalam diri anak.

Kesalahan penanganan pada anak usia dini akan menghambat perkembangan anak yang seharusnya optimal dari segi fisik maupun psikologi. Perkembangan anak merujuk pada kualitas yang ditunjukkan anak, sedangkan pertumbuhan anak lebih bersifat fisik yang dapat diukur. Ada beberapa aspek perkembangan anak

diantaranya adalah aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, nilai-nilai moral dan agama, bahasa dan seni. Aspek-aspek perkembangan ini tidak berkembang sendiri-sendiri tetapi terintegrasi menjadi satu kesatuan. Apabila satu aspek mengalami hambatan maka akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya.

Pada perkembangan seorang manusia, perkembangan fisik motorik memegang peran yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi, perilaku sosial, dan kepribadian, karena dalam melakukan setiap kegiatan pasti membutuhkan pergerakan, baik pergerakan yang kecil maupun yang besar. Demikian pula untuk anak usia dini, kemampuan fisik-motoriknya sangat penting dikembangkan guna mendukung aktifitas yang mereka lakukan. Aspek fisik motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangannya fisik-motorik seorang anak, baik motorik kasar maupun halus akan menjadi lebih mandiri jika perkembangan fisik motoriknya di stimulus dengan tepat. Dengan stimulus yang tepat, diharapkan anak semakin mampu melakukan kegiatan-kegiatannya sendiri tanpa harus mendapat bantuan dari orang lain.

Motorik halus (*fine motor skill*) yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya (Fadlillah, 2012:38). Dengan kata lain, gerakan ini melibatkan otot-otot kecil mulai dari pergelangan sampai jari-jari. Gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan dengan cermat. Kemampuan motorik dapat berkembang secara alami tanpa dilatih karena adanya pengaruh pertumbuhan dan kematangan anak. Perubahan kematangan itu hanya meningkatkan keterampilan sampai batas minimal. Contoh sederhana adalah keterampilan memegang pensil. Tanpa berlatih pun kemampuan anak memegang

pensil tetap akan berkembang. Namun, perlu dipertanyakan seberapa jauh tingkat keterampilan itu dapat berkembang jika tidak dilatih secara khusus sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Ada banyak contoh kegiatan yang mampu menunjang keterampilan motorik halus anak agar dapat berkembang dengan maksimal, seperti menggambar, meronce, kolase, membatik, dan menyulam.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat PPL di TK ASSISI MEDAN pada kelompok B, perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang sesuai harapan. Terlihat pada kegiatan menggambar dan mewarnai, terdapat beberapa anak yang cara mewarnainya masih kaku dan kasar sehingga hasil pewarnaannya cenderung tidak rapi, selain itu ketika anak membuat sebuah gambar lingkaran, hasilnya jadi berbentuk kotak dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam membuat coretan tulisan masih belum rapi bahkan diantaranya masih ada yang belum bisa menulis dengan benar, selain itu pun ketika kegiatan mencocok hasilnya juga belum rapi bahkan diantaranya ada yang tidak sabar dan kurang teliti sehingga hanya dengan beberapa kali mencocok anak langsung menyobek hasil kerjanya. Dalam kegiatan lainnya juga banyak anak yang masih kaku untuk menggerakkan jari-jarinya dan mengkoordinasikannya contohnya dalam kegiatan melipat dan menggunting. Pada kegiatan menggunting ini, sebagian anak belum mampu melakukannya dengan baik, anak cenderung menggunting tidak sesuai dengan pola yang diberikan bahkan ada anak yang memegang guntingpun masih kesulitan.

Selain dari pada itu, perkembangan keterampilan motorik anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh pembimbing atau bahkan guru sendiri. Hal ini terjadi karena tuntutan orangtua yang lebih menuntut keberhasilan akademik anak.

Orang tua cenderung menuntut anak untuk pintar dalam membaca dan berhitung. Kurang berkembangnya motorik halus anak di atas juga disebabkan oleh kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak cenderung hanya berpaku pada majalah TK dan ketika pembelajaran berlangsung anak lebih suka mengobrol dengan temannya daripada mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan menganyam untuk mengembangkan motorik halus anak jarang dilakukan.

Kegiatan menganyam merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk terampil dalam menggunakan jari-jari tangan mereka. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga dapat melatih kesabaran dan ketelitian anak.

Menurut Aminah (2015) kegiatan menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, namun dengan tahap teknik dasar menganyam sangat sederhana kepada anak usia dini. Menganyam yang diajarkan dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika, belajar matematika, dan melatih konsentrasi pada anak Usia Dini.

Berdasarkan berbagai uraian permasalahan yang ada di TK ASSISI MEDAN peneliti penting untuk meneliti dan mengangkat permasalahan-permasalahan tersebut ke dalam skripsi dengan judul "Pengaruh Kegiatan Menganyam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ASSISI MEDAN Tahun Ajaran 2017/2018".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak yang belum berkembang sesuai harapan.
2. Anak masih kesulitan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan.
3. Tuntutan orangtua yang mengutamakan keberhasilan akademik.
4. Kegiatan untuk melatih motorik halus hanya berpaku pada majalah TK.
5. Kegiatan menganyam jarang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi pada kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak terkhusus kemampuan dalam menggerakkan jari jemari.. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan dapat diteliti dengan fokus.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah: “Adakah pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di TK ASSISI MEDAN tahun ajaran 2017/2018?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 Tahun di TK ASSISI MEDAN tahun ajaran 2017/2018.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### A. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan untuk mengembangkan ilmu pendidikan anak usia dini terkhusus pada pengembangan motorik halus anak usia dini

### B. Manfaat Praktis

#### a. Bagi guru

Untuk menambah pengetahuan, keterampilan atau kegiatan guru dalam mengembangkan motorik halus anak.

#### b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dan koreksi, terutama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tercapai perkembangan anak yang optimal, terkhusus perkembangan motorik halus anak.

c. Bagi peneliti sendiri

Untuk menambah wawasan peneliti, khususnya pada motorik halus anak usia 5-6 tahun dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk melatih motorik anak.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai referensi tentang pengaruh kegiatan menganyam terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

